

SEPUTAR TEORI PEMROSESAN INFORMASI SOSIAL (*SOCIAL INFORMATION PROCESSING*)

Taufik R. Talalu

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
trtalalu@iaingorontalo.ac.id

Arifuddin Tike

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id

Muliaty Amin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
aty.amin54@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman terhadap teori komunikasi dapat menjadi alat bantu dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi sekaligus menjadi solusi dalam memahami aneka fenomena komunikasi. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memahami lebih lanjut tentang teori pemrosesan informasi sosial yang dikemukakan oleh Joseph Walther. Pembahasan artikel ini adalah asumsi-asumsi mengenai teori pemrosesan informasi sosial dan aplikasinya dalam berbagai riset di Indonesia.

Kata Kunci: Teori Komunikasi, Teori Pemrosesan Informasi Sosial, Joseph Walther

ABSTRACT

Understanding communication theory can be a tool for improving communication skills. Understanding communication theory is also a solution to understanding various communication phenomena. This article was created to help readers better comprehend the social information processing theory put forward by Joseph Walther. The discussion in this article is about assumptions about social information processing theory and its application in various research in Indonesia.

Keywords: Communication Theory, Social Information Processing Theory, Joseph Walther

PENDAHULUAN

Teori merupakan solusi atas berbagai persoalan dalam hidup manusia. Pemahaman terhadap teori, khususnya teori komunikasi, dapat menjadi solusi atas berbagai persoalan dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab tidak ada kehidupan tanpa komunikasi. Singkatnya, teori komunikasi dapat menjadi “pemecah masalah” dalam segala aspek kehidupan.¹ Dalam perspektif yang lain, teori komunikasi merupakan penjelasan yang dapat menjadi alat bantu untuk memahami ragam fenomena komunikasi yang dipandang sebagai pusat kehidupan manusia.² Tidak hanya itu, teori komunikasi adalah alat bantu dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.³

Tidak sedikit teori komunikasi yang mempunyai bias budaya barat,⁴ itulah sebabnya penting untuk berhati-hati dalam aplikasi teori. Dengan kata lain, sangat penting untuk berpikir lebih kritis dalam memahami teori komunikasi. West dan Turner mengemukakan bahwa memahami teori komunikasi mempunyai empat manfaat yaitu 1) menumbuhkan keterampilan berpikir kritis; 2) mengetahui keluasan dan kedalaman penelitian; 3) membantu melogiskan pengalaman kehidupan pribadi; dan 4) menumbuhkan kesadaran diri.⁵

Manfaat mempelajari teori komunikasi ini dapat dirasakan misalnya saat diminta menyampaikan pidato, “Retorika” bisa menjadi acuan.⁶ Hal ini merupakan wujud nyata dari manfaat pertama yang telah dikemukakan sebelumnya. Pemahaman terhadap teori komunikasi memungkinkan kita menerapkan teori tersebut dalam kehidupan,

¹ Muhammad Aras, “Pentingnya Penguasaan Teori Komunikasi Dalam Dunia Kerja Dan Kehidupan Sehari-Hari,” last modified 2018, <https://mik.binus.ac.id/2018/09/26/pentingnya-penguasaan-teori-komunikasi-dalam-dunia-kerja-dan-kehidupan-sehari-hari/>.

² Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, 9th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). 3.

³ Ibid. 4.

⁴ Richard West and Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*, 5th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2017). 22.

⁵ Ibid. 22.

⁶ Ibid. 22.

menemukan potensi riset mengenai teori, sekaligus memahami perkembangan teori-teori komunikasi.

Keluasan dan kedalaman penelitian dapat dirasakan manfaatnya misalnya melalui “Teori Dialektika Rasional” yang menunjukkan berbagai prinsip yang berasal dari filsafat. Selain itu manfaat ini juga dapat dirasakan melalui “Teori Negosiasi Wajah” yang dipengaruhi oleh riset dalam bidang sosiologi,⁷ dan lain sebagainya.

Teori-teori komunikasi erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan orang-orang di sekitarnya. Itulah sebabnya, memahami teori komunikasi dapat membantu memahami pengalaman hidup. Misalnya, saat ingin mengetahui peran teknologi dalam masyarakat, “Teori Ekologi Media” dapat menjadi acuan. Demikian pula, saat ingin mengetahui hal-hal yang terjadi ketika seseorang berdiri sangat dekat saat berbicara dengan kita, “Teori Pelanggaran Harapan” dapat menjelaskan pengalaman ini.⁸

Teori-teori komunikasi juga bermanfaat untuk memahami siapa kita sebenarnya, fungsi kita dalam kehidupan bermasyarakat, pengaruh media, perilaku dalam berbagai kondisi, dan banyak lagi. Misalnya, “Teori Penetrasi Sosial” dapat membantu dalam mempertimbangkan apa saja manfaat yang kita dapatkan ketika mengungkapkan diri dalam interaksi dengan orang lain. “Teori Interaksi Simbolis” dapat membantu dalam memahami makna dari simbol-simbil yang ada di sekitar kita.⁹

Kajian tentang peran teknologi dalam pengembangan hubungan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari teori komunikasi. “*Social Information Processing*” atau “Teori Pemrosesan Informasi Sosial” yang diperkenalkan oleh Joseph Walther yang mengkaji tentang perkembangan hubungan *online* diyakini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang mempelajarinya. Manfaat tersebut adalah menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, mengetahui keluasan dan kedalaman penelitian, membantu melogiskan pengalaman kehidupan pribadi, dan menumbuhkan kesadaran diri. Dengan demikian, menjadi penting untuk mengulas lebih lanjut berdasarkan hasil telaah pustaka tentang

⁷ Ibid. 23.

⁸ Ibid. 23.

⁹ Ibid. 23-24.

“Teori Pemrosesan Informasi Sosial” termasuk asumsi-asumsi mengenai teori tersebut dan aplikasinya dalam berbagai riset di Indonesia dewasa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pemrosesan Informasi Sosial dan Perkembangannya

“Teori Pemrosesan Informasi Sosial” atau *Social Information Processing (SIP)* diperkenalkan oleh Joseph Walther pertama kali pada tahun 1992. Inti dari teori ini adalah hubungan *online*. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, teori ini membahas seputar peran teknologi khususnya internet dalam pengembangan hubungan. Walther memperkenalkan teori ini jauh sebelum ilmuwan lainnya membicarakan soal pengaruh besar internet dalam interaksi antara teknologi, hubungan, dan presentasi diri.¹⁰

Berbeda dengan teori-teori lainnya dalam konteks pengembangan hubungan yang memandang hubungan atau kehidupan relasional dibentuk dan dipertahankan dengan cara tatap muka (*face to face*) dan sangat dipengaruhi oleh komunikasi nonverbal. *SIP* justru sebaliknya. Menurut teori ini, meskipun penting, komunikasi nonverbal bukanlah hal yang prinsip dalam hubungan antarpribadi. Selain itu, teori ini mengakui pula bahwa dua individu baik dalam komunikasi tatap muka langsung atau *online* mempunyai kebutuhan afinitas (ketertarikan atau simpati yang ditandai oleh persamaan kepentingan)¹¹ yang berhubungan dengan “Teori Pengurangan Ketidakpastian.” Hal yang menjadi sangat penting dalam *SIP* adalah kata-kata dan frekuensi kata-kata dalam pengembangan hubungan *online*.

SIP memandang setiap individu memiliki kemampuan mengembangkan hubungannya secara *online* dan hubungan ini dapat menjadi sangat intim atau bahkan lebih besar keintimannya dibandingkan dengan hubungan tatap muka. Selain itu, tanpa unsur nonverbal, hubungan *online* mempunyai potensi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat karena dapat dilakukan melalui berbagai saluran teknologi seperti SMS, surel, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, individu dalam kaca mata teori ini berada dalam

¹⁰ Ibid. 222.

¹¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Hoaks,” *KBBI Daring*, last modified 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>.

lingkup komunikasi termediasi komputer atau *computer-mediated communication*. Ini memungkinkan individu-individu yang terlibat dalam pengembangan hubungan *online* dapat saling mengenal dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk membentuk kesan. Untuk mendapatkan kesamaan, proses ini memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pengembangan hubungan tatap muka sebab pesan hanya didistribusikan melalui satu saluran utama saja. *SIP* juga mengklaim dalam beberapa kasus, hubungan *online* dipandang lebih penting dibandingkan dengan hubungan tatap muka.¹²

SIP berkaitan dengan “Teori Manajemen Kesan” atau “*Impression Management*.” Pada awalnya *impression management* hanya berfokus pada hubungan tatap muka saja. Namun, pada perkembangannya, teori ini juga mulai diterapkan pada pengembangan hubungan *online*. West dan Turner mengemukakan bahwa pada tahun 2006, Ellison, Heino, dan Gibbs mengungkap tiga jenis perilaku presentasi diri yang berhasil diidentifikasi dalam kengan *online* yaitu diri sebenarnya (*actual self*) atau atribut individu, diri ideal (*ideal self*) atau atribut ideal yang dimiliki individu, dan diri seharusnya (*ought self*) atau atribut yang harus dimiliki individu. Tiga unsur ini penting dalam pengelolaan kesan atau identitas, baik dalam hubungan tatap muka maupun *online*.¹³

Asumsi Teori Pemrosesan Informasi Sosial

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa hubungan *online* berpotensi menjadi ekspresif dan intim, bahkan menjadi hubungan jangka panjang. *SIP* yang diperkenalkan oleh Joseph Walther ini berorientasi pada pengelolaan identitas dalam hubungan *online* dan bagaimana perubahan hubungan antar individu menjadi lebih intim. West dan Turner mengemukakan tiga asumsi berikut untuk memahami lebih lanjut tentang *SIP*: 1) Komunikasi termediasi komputer memberikan kesempatan unik bagi individu untuk berhubungan dengan individu yang lain; 2) Komunikator *online* termotivasi untuk membangun kesan yang menguntungkan mengenai diri mereka kepada individu yang lain; dan 3) Hubungan antarpribadi *online* membutuhkan waktu yang lebih

¹² West and Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. 223.

¹³ Ibid. 223.

panjang dan pesan yang lebih banyak untuk mencapai tingkat kesetaraan dan keintiman sebagaimana dalam hubungan antarpribadi tatap muka.¹⁴

Asumsi Pertama

Asumsi pertama yang dikemukakan West & Turner mengenai *SIP* adalah hubungan antarpribadi dapat dibangun melalui komunikasi termediasi komputer atau *computer-mediated communication (CMC)*. *CMC* didefinisikan sebagai kajian tentang hubungan antara komunikasi manusia dengan teknologi yang berkaitan dengan proses melihat, menafsirkan, dan bertukar informasi melalui jaringan besar sistem telekomunikasi. *CMC* mempunyai sistem yang sangat luas dan berbasis teks, misalnya SMS dan surel. *CMC* dapat terjadi dalam dua kondisi yakni komunikasi sinkron (*synchronous communication*) dan komunikasi tidak sinkron (*asynchronous communication*). Komunikasi sinkron terjadi saat pengirim dan penerima *online* secara bersamaan. Komunikasi tidak sinkron terjadi saat pengirim dan penerima tidak hadir secara bersamaan. *SIP* mengakomodir pula kehadiran media sosial seperti Facebook, Twitter, LinkedIn dan lain sebagainya yang diyakini telah digunakan oleh banyak orang untuk membangun hubungan. Dengan *CMC*, hubungan dapat dibangun dengan individu lain yang jaraknya sangat jauh sekalipun.¹⁵

Asumsi Kedua

Asumsi kedua *SIP* adalah pelaku hubungan *online* termotivasi menampilkan kesan yang baik tentang diri mereka. Dalam hubungan *online*, individu cenderung menampakkan dirinya kepada orang lain melalui hal-hal positif. West dan Turner mengemukakan hasil riset Walther dan timnya pada tahun 2008 bahwa semakin banyak teman Facebook yang dimiliki individu, pengelolaan kesan menjadi amat penting agar individu dipandang lebih menarik. Temuan riset yang dilakukan oleh Bryant, Marmo, dan Ramirez pada tahun 2011 menunjukkan bahwa situs jejaring sosial Facebook dipenuhi dengan orang-orang yang ingin menunjukkan dirinya yang berbeda kepada orang lain. Bukan itu saja, asumsi ini didukung pula dengan riset lainnya yang dilakukan oleh Utz & Beukeboom tahun 2011 bahwa dalam hubungan romantis, seseorang dapat

¹⁴ Ibid. 225-226.

¹⁵ Ibid. 226-227.

menampilkan hubungannya kepada orang lain melalui opsi status hubungan, foto bersama pasangan, dan banyak lagi.¹⁶

Asumsi Ketiga

Asumsi ketiga *SIP* adalah perkembangan hubungan sangat ditentukan oleh tingkat pertukaran dan akumulasi informasi. Asumsi ini mencerminkan pendapat Walther bahwa hubungan *online* mempunyai peluang menjadi intim seperti halnya dalam hubungan tatap muka.¹⁷

Teori Pemrosesan Informasi Sosial dalam Riset Komunikasi di Indonesia

Di dalam negeri, *SIP* dapat ditemukan dalam berbagai publikasi ilmiah. Pertama, artikel berjudul “Efektifitas Penggunaan Aplikasi Zoom Terhadap Tingkat Pemahaman Kognitif Mahasiswa.” Riset ini menempatkan *SIP* sebagai teori untuk mempelajari efektifitas pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi Zoom selama kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang digagas pemerintah saat pandemi Covid-19.¹⁸ Kedua, artikel berjudul “Pemanfaatan Media Komunikasi Dengan Teori *System Information Processing* Pada Aplikasi “Jogo Malang.” *SIP* digunakan untuk menganalisis data tentang penggunaan aplikasi Jogo Malang yang mampu menciptakan keintiman/keakraban antara polisi dengan masyarakat tanpa perlu bertatap muka.¹⁹

Ketiga, artikel berjudul “Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0.” *SIP* digunakan untuk menganalisis data penelitian tentang proses komunikasi sosial generasi milenial yang hidup bersama dalam ruang virtual berbasis industri 4.0. Penelitian ini mengungkap bahwa proses komunikasi sosial generasi milenial berlangsung dalam beberapa tahapan, dimulai dari komunikasi berbasis media sosial dan tatap muka,

¹⁶ Ibid. 227-228.

¹⁷ Ibid. 228.

¹⁸ Haikal Haikal, Ferdiansyah Ferdiansyah, and Trismayanti Yuliandani, “Efektifitas Penggunaan Aplikasi Zoom Terhadap Tingkat Pemahaman Kognitif Mahasiswa,” *Jurnal Akrab Juara* 7, no. 1 (2022): 350–359, <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1787/1589>. 350.

¹⁹ Muhammad Syuhada, “Pemanfaatan Media Komunikasi Dengan Teori System Information Processing Pada Aplikasi ‘Jogo Malang,’” *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 9 (2022): 918–926, <https://doi.org/10.58344/jii.v1i9.416>. 918-919.

dilanjutkan dengan pemanfaatan gaya bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi dan penggunaan isyarat verbal melalui teks dan isyarat nonverbal melalui emoji.²⁰

Keempat, artikel berjudul “Pembentukan Konsep Keintiman Berdasarkan *Social Information Processing Theory* pada Komunitas Sehatmental.id.” Penelitian ini memanfaatkan konsep keintiman yang dikemukakan dalam *SIP* untuk mengetahui konsep keintiman dalam sebuah Gerakan sosial yang berorientasi pada kesehatan mental.²¹ Kelima, “Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan *Online* untuk Menjalinkan Hubungan Romantis Bagi Penggunanya.” Pada riset ini *SIP* menjadi bagian dari kerangka teori untuk menjelaskan penggunaan media sosial Tinder dalam hubungan romantis.²²

PENUTUP

“Teori Pemrosesan Informasi Sosial” yang diperkenalkan oleh Joseph Walter yang mengkaji tentang perkembangan hubungan *online* tentu saja dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang mempelajarinya. *SIP* memandang setiap individu memiliki kemampuan mengembangkan hubungannya secara *online* dan hubungan ini dapat menjadi sangat intim atau bahkan lebih besar keintimannya dibandingkan dengan hubungan tatap muka. Selain itu, tanpa unsur nonverbal, hubungan *online* mempunyai potensi yang signifikan karena dapat dilakukan melalui berbagai saluran teknologi seperti SMS, surel, dan lain sebagainya.

Tiga asumsi *SIP* adalah 1) Komunikasi termediasi komputer memberikan kesempatan unik bagi individu untuk berhubungan dengan individu yang lain; 2) Komunikator *online* termotivasi untuk membangun kesan yang menguntungkan

²⁰ Ali Nurudin and Mufti Labib, “Komunikasi Sosial Generasi Milenial Di Era Industri 4.0,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 231–248, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/14912/6563>. 231.

²¹ Casey Catherina et al., “Pembentukan Konsep Keintiman Berdasarkan Social Information Processing Theory Pada Komunitas Sehatmental.Id,” *Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 63–72, <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.6035>. 63.

²² Kinasih Dwi Cessia and Sri Budi Lestari, “Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder Terhadap Fenomena Kencan Online Untuk Menjalinkan Hubungan Romantis Bagi Penggunanya,” *Interaksi Online* 6, no. 1 (2017), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/19116/18152>.

mengenai diri mereka kepada individu yang lain; dan 3) Hubungan antarpribadi *online* membutuhkan waktu yang lebih panjang dan pesan yang lebih banyak untuk mencapai tingkat kesetaraan dan keintiman sebagaimana dalam hubungan antarpribadi tatap muka.

Riset-riset yang berkaitan dengan *SIP* di Indonesia diantaranya 1) Efektifitas Penggunaan Aplikasi Zoom Terhadap Tingkat Pemahaman Kognitif Mahasiswa; 2) Pemanfaatan Media Komunikasi Dengan Teori *System Information Processing* Pada Aplikasi “Jogo Malang”; 3) Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0; 4) Pembentukan Konsep Keintiman Berdasarkan *Social Information Processing Theory* pada Komunitas Sehatmental.id; dan 5) Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder terhadap Fenomena Kencan *Online* untuk Menjalinkan Hubungan Romantis Bagi Penggunanya.

Keterbatasan artikel ini adalah belum dilengkapi pembahasan lebih lanjut tentang teori-teori yang berkaitan langsung dengan *SIP* seperti “*Impression Management*” dan teori-teori lainnya. Utilitas, ruang lingkup, dan kemampuan uji *SIP* belum dibahas pula. Oleh sebab itu, disarankan kepada penulis selanjutnya untuk dapat melengkapi ruang-ruang kosong ini demi mendapatkan pengetahuan yang lebih baik, baru, dan spesifik mengenai *SIP*.

DAFTAR PUSTAKA

Aras, Muhammad. “Pentingnya Penguasaan Teori Komunikasi Dalam Dunia Kerja Dan Kehidupan Sehari-Hari.” Last modified 2018.

<https://mik.binus.ac.id/2018/09/26/pentingnya-penguasaan-teori-komunikasi-dalam-dunia-kerja-dan-kehidupan-sehari-hari/>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Hoaks.” *KBBI Daring*. Last modified 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>.

Catherina, Casey, Rino F Boer, Mei Talia, and Stephanie Cecilia. “Pembentukan Konsep Keintiman Berdasarkan Social Information Processing Theory Pada Komunitas Sehatmental.Id.” *Jurnal Komunikasi* 14, no. 1 (2020): 63–72.

<https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.6035>.

Cessia, Kinasih Dwi, and Sri Budi Lestari. “Pemahaman Pengguna Media Sosial Tinder

- Terhadap Fenomena Kencan Online Untuk Menjalin Hubungan Romantis Bagi Penggunaanya.” *Interaksi Online* 6, no. 1 (2017).
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/19116/18152>.
- Haikal, Haikal, Ferdiansyah Ferdiansyah, and Trismayanti Yuliandani. “Efektifitas Penggunaan Aplikasi Zoom Terhadap Tingkat Pemahaman Kognitif Mahasiswa.” *Jurnal Akrab Juara* 7, no. 1 (2022): 350–359.
<http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1787/1589>.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. *Teori Komunikasi*. 9th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Nurdin, Ali, and Mufti Labib. “Komunikasi Sosial Generasi Milenial Di Era Industri 4.0.” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 231–248.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/14912/6563>.
- Syuhada, Muhammad. “Pemanfaatan Media Komunikasi Dengan Teori System Information Processing Pada Aplikasi ‘Jogo Malang.’” *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 9 (2022): 918–926. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i9.416>.
- West, Richard, and Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. 5th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.